

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua wilayah yang ada di Indonesia terdapat Rumah Sakit (RS), baik RS umum maupun swasta. Dengan adanya Rumah Sakit (RS) tersebut, masyarakat dengan mudah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan atau membutuhkan pelayanan pengobatan dari perawat atas penyakit yang dialami oleh masyarakat.

Di Provinsi Gorontalo banyak Rumah Sakit yang menjadi tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya pelayanan pasien yang membutuhkan perawatan dari seorang dokter maupun perawat. Khusus di Kota Gorontalo sendiri, terdapat 4 (empat) Rumah Sakit Swasta yang melayani masyarakat dalam perawatan pasien, yakni : Rumah Sakit Islam yang terletak di jalan Agus Salim Kota Gorontalo, Rumah Sakit Siti Khodijah yang terletak di Jalan Panjaitan Kota Gorontalo, Rumah Sakit Multazam yang terletak di Jalan glatik Kota Gorontalo dan Rumah Sakit Bunda yang juga terletak di Jalan Agus Salim Kota Gorontalo.

Keempat RS tersebut tidak hanya menjadi wadah pelayanan pasien bagi masyarakat Kota Gorontalo, melainkan terbuka untuk umum. Melalui RS itulah, pasien mendapatkan pelayanan kesehatan dari petugas medis sesuai dengan jenis penyakit yang dialami pasien.

Tabel 1.1

Data Rumah Sakit swasta Kota Gorontalo

No	Nama Rumah Sakit	Alamat Rumah Sakit
1	Rumah Sakit Bunda	Jalan Agus Salim Kota Gorontalo

2	Rumah Sakit Siti Khodijah	Jalan Panjaitan Kota Gorontalo
3	Rumah Sakit Multazam	Jalan Glatik Kota Gorontalo
4	Rumah Sakit Islam	Jalan Agus Salim Kota Gorontalo

Berbicara tentang penyakit, baik fisik maupun mental, seorang pasien tidak cukup jika hanya disuguhkan dengan obat-obatan, melainkan penguatan secara mental pula. Penguatan mental ini biasanya berupa komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien. Karena kebanyakan dari pasien dihantui dengan penyakit yang dialaminya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien sangat dibutuhkan.

Oleh sebab itu, seorang perawat dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif kepada tiap masyarakat yang datang membutuhkan pertolongan kesehatan. Dengan kesediaan dan perhatian perawat mendengarkan tiap keluhan mereka, secara tidak langsung telah mengurangi penderitaan pasien. Lebih dari itu, dengan menyampaikan informasi yang benar ataupun memberikan kata-kata yang menyejukkan dan menguatkan, membuat pasien semakin merasa tertolong. Dengan komunikasi yang efektif inilah, perawat dapat meningkatkan kesehatan jiwa, kepuasan pasien, dan dapat mengurangi risiko malpraktik.

Selanjutnya, selain mampu berkomunikasi secara efektif, perawat juga diharapkan untuk dapat membangun kepercayaan, memiliki rasa empati, memberikan kesempatan kepada pasien untuk bisa berbicara atau mengungkapkan perasaan mereka. Melalui curahan perasaan pasien tersebut, perawat dapat mendengarkan harapan dan keinginan pasien sekaligus memberikan penguatan-penguatan secara mental kepada mereka.

Selain itu, tenaga perawat dituntut untuk memiliki rasa empati. Menurut Bullmer, empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh sungguh mengerti perasaan orang lain itu. Bullmer

menganggap empati lebih merupakan pemahaman terhadap orang lain ketimbang suatu diagnosis dan evaluasi terhadap orang lain. Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih daripada sekedar hubungan yang menempatkan orang lain sebagai objek manipulatif. Dengan berempati, perawat mampu menolong pasien untuk menjadi kuat, mandiri, dan dapat melihat realitas kehidupannya.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa RS Islam Gorontalo sementara ini masih mengalami keterbatasan tenaga perawat. Dengan kondisi seperti itu, tentunya yang melakukan pelayanan kesehatan di RS tersebut juga ikut disibukkan dengan pekerjaan yang lain. Dengan demikian komunikasi interpersonal tenaga medis dengan pasien di RS Islam Gorontalo kurang berjalan efektif.

Bukan hanya itu, komunikasi interpersonal perawat dengan pasien di Rumah Sakit Islam Gorontalo sekilas tidak berjalan secara intens, karena dengan banyaknya pasien yang harus dilayani oleh perawat dan dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, menyebabkan komunikasi antara perawat dengan pasien tidak berlangsung lama. Komunikasi perawat dengan pasien hanya terjadi pada saat pengecekan pasien. Pengecekan pasien ini biasanya berlangsung Tiga kali dalam sehari, itupun tidak secara rutin. Pada kondisi seperti itu, tentu tidak diharapkan oleh setiap pasien beserta keluarganya. Oleh sebab itu, seorang perawat hendaknya meluangkan sedikit waktu untuk melakukan komunikasi dengan pasien guna memberikan informasi-informasi kesehatan, termasuk saran atau penguatan untuk membangkitkan semangat pasien.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Efektifitas Komunikasi Interpersonal Perawat - Pasien Di Rumah Sakit Islam Gorontalo”***. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melihat kondisi komunikasi perawat dengan pasien di RS Islam Gorontalo kurang berjalan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Pola komunikasi interpersonal perawat dengan pasien kurang efektif.
- 2) Komunikasi interpersonal perawat dan pasien hanya berlangsung singkat sehingga pasien tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaannya.
- 3) Perawat di Rumah Sakit Islam Gorontalo kurang memberikan penguatan secara mental kepada pasien.
- 4) Komunikasi antara perawat dengan pasien hanya berlangsung pada waktu-waktu pengecekan pasien, itupun tidak secara rutin .

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal yang diterapkan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Islam Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal yang diterapkan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Islam Gorontalo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana pengembangan teori dalam kajian ilmu komunikasi pada komunikasi kesehatan.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi dalam mengembangkan kajian komunikasi kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang pola komunikasi perawat dengan pasien.
- 2) Dapat menjadi rujukan bagi praktisi kesehatan, khususnya kepada perawat Rumah Sakit Islam Gorontalo dalam pelayanan pasien.
- 3) Rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan.